AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.178-187.2024

Tema-Tema pada Puisi *Anā wa Al-Nisā'* Karya Nizar Qabbani (Kajian Semantik)

Ratna Kusumastuti [1], Mardjoko Idris [2]

[1-2] Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author ratnakusumastuti.rk@gmail.com

Article Info

Submitted
2023-08-27

Accepted
2024-06-05

Published
2024-06-27

Keywords:
Poetry Theme; Semantics; Anā wa Al-Nisā

Abstract

This article aims to describe and analyze the themes and meanings contained in the poem Anā wa al-Nisā' by Nizar Qabbani. The research method used is descriptive which describes and analyzes the themes of Anā wa al-Nisā's poetry by Nizar Qabbani. The data collection technique used is the listening technique by taking notes starting from reading books, research and other articles related to the research topic. The results of this study are that the themes contained in Anā wa al-Nisā' by Nizar Qabbani are very diverse, such as the themes of love, sadness, boredom, and also matters relating to women. Then there are several pronunciations that have denotative meanings in the first and second stanzas. While the pronunciation which is interpreted as connotation is found in the third stanza.

Kata Kunci:
Tema Puisi; Semantik; Anā wa Al-Nisā

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis tema-tema serta makna yang terkandung dalam puisi Anā wa al-Nisā' karya Nizar Qabbani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang menguraikan dan menganalisis tema-tema puisi Anā wa al-Nisā' karya Nizar Qabbani. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dengan cara mencatat yang diawali dari membaca buku-buku, penelitian dan artikel lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tema-tema yang terdapat pada puisi Anā wa al-Nisā' karya Nizar Qabbani sangat beragam, seperti bertemakan cinta, kesedihan, kebosanan, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Kemudian ada beberapa lafal yang memiliki makna denotasi pada bait pertama dan kedua. Sedangkan lafal yang dimaknai konotasi terdapat pada bait ketiga.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Pada sebuah puisi, terdapat tema-tema yang menggambarkan bagaimana penyair ingin menyampaikan pesan kepada pembaca ataupun pendengar. Terdapat tiga unsur pokok penting yang tidak boleh terlewat dalam puisi. Menurut Pradopo, tiga unsur itu

yang pertama yaitu pemikiran, ide, atau emosi; yang kedua yaitu bentuknya; dan yang ketiga yaitu kesannya.[1] Sehingga apabila dilihat dari ketiga unsur tersebut dapat dikatakan bahwa puisi dihasilkan dari ide kreatif pengarang dengan cara memperhatikan keestetikan atau tipografinya dalam penulisan dan ditujukan untuk menyampaikan pesan yang berkesan bagi penulis ataupun pembaca.

Pada saat menciptakan sebuah puisi, seorang penyair tidak akan lupa mencantumkan puisi yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak dituliskan secara nyata atau jelas melalui kata-kata dari puisi tersebut.[2] Hal ini membuat pembaca merasa tertarik untuk mengetahui makna sebenarnya atau amanat dari penyair kepada pembaca lewat karya puisinya. Sehingga pembaca dapat menangkap apa dan bagaimana perasaan dari penyair ketika menuangkan ide dan gagasannya. Terdapat dua kategori puisi dalam konteks sastra Arab, yaitu puisi klasik dan puisi modern. Puisi klasik merupakan puisi yang menggunakan wazan atau bahr. Adapun puisi modern adalah puisi yang tidak menggunakan wazan atau bahr. Puisi modern ini bisa juga disebut dengan puisi bebas.[3]

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun dari dalam puisi dan menjadikan penyair untuk mengembangkan karya sastranya. Tema menjadi pokok utama yang menjadikan dasar bagaimana puisi itu dibentuk.[4] Pembaca harus mengetahui tema puisi terlebih dahulu supaya dapat memahami makna puisi dan hal itu merupakan langkah awal dalam membaca puisi.[5] Menurut Suroto, tema dapat ditemukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) selalu mengulangi dalam membaca puisi hingga memahami hubungan antarkata; (2) judul dan isi puisi dihubungkan kaitannya; (3) dalam membaca puisi harus faham bagaimana suasana puisi tersebut, apakah riang, sedih, bersemangat, rindu, kagum, atau suasana hati lainnya; (4) ketika membaca puisi, harus secara menyeluruh dan tidak dipisah per bagian supaya menjadi satu kesatuan yang utuh.[6]

Menurut pembagian puisi formal Yunani, puisi Arab terlihat sangat berlirik apabila dibandingkan dengan puisi Yunani yang lebih naratif dan dramatik.[7] Walaupun puisi Arab bukan menjadi sebuah puisi yang epik, namun pada hakikatnya tetap memiliki

---

[1] Djoko Pradopo Rachmat, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).

[2] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

[3] Mardjoko Idris, *Kritik Sastra Arab: Pengertian Sejarah Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Teras, 2009).

[4] Fadlil Munawwar, *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

[5] Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

[6] Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMU* (Jakarta: Erlangga, 1989).

[7] Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

kualitas yang pantas disebut epik.[8] Terlebih dari segi tema dan gaya bahasa yang dipakai dalam puisi. Tema-tema puisi Arab biasanya tak jauh dari kisah kepahlawananan dan keberanian beberapa kelompok kabilah dalam melawan dan menentang realitas kehidupan di gurun yang begitu keras.[9] Tak hanya itu, penyair Arab juga senang mengeksplor tema-tema tentang kesenangan duniawi seperti cinta, anggur, judi, perburuan, dan ketangkasan berkuda.[10]

Sebuah puisi selain dari segi keindahan, juga dapat dinikmati dengan adanya suatu simbol, tanda atau makna yang disampaikan pengarang dalam puisinya. Simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada pada puisi tersebut akan mempresentasikan makna-makna lain sehingga makna-makna tersebut dapat dipahami setelah memperhatikan relasi dan interaksi antara hal konkret dan abstrak di dalamnya.[11]

Makna tidak dapat terlepas dalam bidang semantik karena dalam semantik mempelajari dan menelaah makna, baik makna dalam arti luas maupun makna dalam arti sempit. Makna didefinisikan sebagai arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan leksem lain dalam sebuah tuturan.[12] Apabila apa yang dituturkan tersebut tidak dipahami ataupun dimengerti oleh pendengar atau pembaca, maka tuturan tersebut tidak mempunyai makna. Dalam hal ini, Pateda berpendapat bahwa makna merupakan istilah yang sangat membingungkan.[13] Yook dalam penelitiannya yang berjudul *"A Connotative Semiological Analysis An Analysis of Koreans' Use of The Acronym IMF as Myth"* berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, banyak masyarakat yang sering mengartikan sesuatu sesuai dengan mitos yang ada.[14] Makna denotatif dan makna konotatif saling berkaitan dan memiliki konsep yang baik dalam bahasa asli atau bahasa asing.[15]

Puisi *Anā wa al-Nisā'* ini masih jarang diteliti, akan tetapi kajian ini bukanlah penelitian yang pertama. Puisi karya Nizar Qabbani yang berkesinambungan dengan judul *Anā wa al-Nisā'* pernah dianalisis oleh Zuhdy dan Masadi dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub.* Penelitian ini bertujuan untuk

[8] Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

[9] Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

[10] M.M. Badawi, *Kesusastraan Arab Abad 20 Sejarah Dan Kritik* (Cambridge University, 1992).

[11] Maulana Ihsan Ahmad. *"Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish",* (an-Nahdan al-'Arabiyyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 1, 2021), hal. 71.

[12] Subroto, Edi, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Cakrawala Media, 2011).

[13] Suwandi, Sarwiji, *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Media Perkasa, 2011).

[14] Yook, Lee Eunkyong, *A Connotative Semiological Analysis An Analysis of Koreans' Use of The Acronym IMF as Myth* (http://www.ProQuest.net/archive/v67n4p389.pdf)

[15] Athaifani, Rasheed Ali Mohammed Saleh, *Reaction Time of Semantic Unrelated Task of Arabic Language Lexical Units: A Congnitive Study* (International Journal of Science and Research: IJSR, 3.12, 2014).

menguraikan makna puisi serta mengungkapkan berbagai ragam gaya bahasa yang digunakan oleh Nizar Qabbani.[16]

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[17] Metode analisis penelitian adalah metode analisis teks (*textual analysis*) yang merupakan salah satu metode dari kualitatif interpretatif.[18] Sumber data analisis berupa bait puisi yang berjudul "*Anā wa al-Nisā'*" karya Nizar Qabbani. Metode simak dengan teknik catat digunakan dalam penelitian ini. Metode simak ini dilakukan dengan mengamati, membaca, serta memahami bahasa tulis yang ada dalam suatu teks seperti puisi.[19] Teknik catat dilakukan dengan membaca keseluruhan bait puisi kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai kelompok makna katanya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Makna

a. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat.[20] Menurut Leech, makna denotasi adalah makna yang mempunyai arti sebagaimana adanya. Makna denotasi biasa disebut sebagai makna kamus karena memiliki arti yang sama seperti di dalam kamus.[21]

b. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.[22] Menurut Leech, makna konotasi adalah makna konseptual yang memiliki nilai komunikatif berdasarkan atas apa yang diacunya.[23] Sehingga makna konotasi adalah kesan-kesan

---

[16] Halimi Zuhdy and M. Anwar Masadi, 'Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10.2 (2016), 65 <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247>.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[18] Hoed, *Semantik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

[19] M Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: FBS UNP Press, 2014).

[20] Mansour Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

[21] Geoffrey Leech, *Semantics* (Suffolk: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd, 1974).

[22] Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika Aditama, 1999).

[23] Leech.

atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya.[24]

Bait-bait yang mengandung makna denotasi dan konotasi dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kutipan Kalimat	Makna Denotasi	Bait
Bait 1	أريد الذهاب..	Saya ingin pergi	Bait 1 baris 1
	إلى زمنٍ سابقٍ لمجيء النساء..	Ke waktu sebelum munculnya wanita	Bait 1 baris 2
	إلى زمنٍ سابقٍ لقدوم البكاء	Ke waktu sebelum munculnya tangisan	Bait 1 baris 3
	فلا فيه ألمح وجه امرأه..	Di dalamnya saya tidak bisa melihat wajah seorang wanita	Bait 1 baris 4
	ولا فيه أسمع صوت امرأه..	Aku juga tidak bisa mendengar suara wanita di dalamnya	Bait 1 baris 5
	ولا فيه أشنق نفسي بثدى امرأه..	Juga di dalamnya saya gantung diri dengan dada wanita	Bait 1 baris 6
	ولا فيه ألعق كالهر ركبة أى امرأه...	Juga tidak menjilat lutut wanita manapun seperti kucing	Bait 1 baris 7
Bait 2	أريد الخروج من البئر حياً..	Saya ingin keluar dari sumur hidup-hidup	Bait 2 baris 1
	لكي لا أموت بضربة نهدٍ..	Agar tidak mati karena jarahan	Bait 2 baris 2
	وأهرس تحت الكعوب الرفيعة..	Dan aku menumpuk di bawah tumit tipis	Bait 2 baris 3
	تحت العيون الكبيرة،	Di bawah mata besar	Bait 2 baris 4
	تحت الشفاه الغليظة،	Di bawah bibir tebal	Bait 2 baris 5
	تحت رنين الحلى، وجلود الفراء	Di bawah dering perhiasan, dan kulit berbulu	Bait 2 baris 6
	أريد الخروج من الثقب	Saya ingin keluar dari lubang	Bait 2 baris 7
	كي أتنفس بعض الهواء..	Supaya aku bisa menghidup udara	Bait 2 baris 8
Bait 3	أريد الخروج من القن..	Saya ingin keluar dari perbudakan	Bait 3 baris 1

[24] Tarigan, Hendry Guntur, *Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 1988).

No	Kutipan Kalimat	Makna Denotasi	Bait
	حيث يفرقن بين الصباح وبين المساء	Di sinilah mereka membedakan antara pagi dan sore hari	Bait 3 baris 2
	أريد الخروج من القن..	Saya ingin keluar dari perbudakan	Bait 3 baris 3
	إن الدججات مزقن ثوبي..	Ayam telah merobek bajuku	Bait 3 baris 4
	وحللن لحمي..	Dan memakan daging saya	Bait 3 baris 5
	وسميني شاعر الشعراء....	Dan dia memanggilku penyair	Bait 3 baris 6
Bait 4	كرهت الإقامة في جوف هذى الزجاجه..	Aku benci tinggal di dalam perut kaca ini	Bait 4 baris 1
	كرهت الإقامه..	Saya benci tempat tinggalnya	Bait 4 baris 2
	أيمكن أن أتولى	Bolehkah saya mengambil alih	Bait 4 baris 3
	حراسة نهدين..	Menjaga dua dada	Bait 4 baris 4
	حتى تقوم القيامه؟؟	Sampai kamu melakukannya	Bait 4 baris 5
	أيمكن أن يصبح الجنس سجناً	Bisakah seks menjadi penjara	Bait 4 baris 6
	أعيش به ألف عامٍ وعام	Saya tinggal di dalamnya selama beribu tahun	Bait 4 baris 7
	أريد الذهاب..	Saya ingin pergi	Bait 4 baris 8
	إلى حيث يمكنني أن أنام...	Ke tempat saya bisa tidur	Bait 4 baris 9
	فإني مللت النبيذ القديم..	Saya bosan dengan anggur tua	Bait 4 baris 10
	الفراش القديم..	Tempat tidur tua	Bait 4 baris 11
	البيانو القديم..	Piano tua	Bait 4 baris 12
	الحوار القديم..	Percakapan lama	Bait 4 baris 13
	وأشعار رامبو..	Puisi Rambo	Bait 4 baris 14
	ولوحات دالي..	Dan lukisan Dali	Bait 4 baris 15
	وأعين (إلزا)	Dan mata (Elza)	Bait 4 baris 16
	وعقدة كافكا..	Dan simpul Kafka	Bait 4 baris 17
	وما قال مجنون ليلى	Dan tidaklah Laila Majnun pernah berkata	Bait 4 baris 18

No	Kutipan Kalimat	Makna Denotasi	Bait
	لشرح الغرام...	Untuk menjelaskan cinta	Bait 4 baris 19
	متى كان هذا المخبل مجنون ليلى..	Kapan Laila ini menjadi gila	Bait 4 baris 20
	خبيراً بفن الغرام؟	Seorang ahli dalam seni cinta	Bait 4 baris 21
	أريد الذهاب إلى زمن البحر..	Saya ingin pergi ke waktu laut	Bait 4 baris 22
	كي أتخلص من كل هذى الكوابيس،	Untuk menyingkirkan semua mimpi buruk ini	Bait 4 baris 23
	من كل هذا الفصام	Dari semua skizofrenia ini	Bait 4 baris 24
	فهل ممكنٌ؟	Apa itu mungkin	Bait 4 baris 25
	-بعد خمسين عاماً من الحب-	Setelah lima puluh tahun dari percintaan	Bait 4 baris 26
	أن أستعيد السلام؟؟	Aku mendapat keselamatan kembali	Bait 4 baris 27

2. Tema-Tema

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa tema adalah unsur intrinsik yang membangun puisi. Pada puisi yang diteliti ini, terdapat beberapa tema yang bisa dimunculkan dari setiap bait, di antaranya yaitu:

a. Cinta

Bagi kalangan para penyair, tema cinta sudah menjadi tema umum yang mereka gunakan dalam mengungkapkan ide gagasannya. Tema cinta kerat kaitannya dengan hal-hal yang bisa membawa suasana menjadi lebih romantis. Pada puisi *Anā wa al-Nisā'* karya Nizar Qabbani, bait yang mengandung tema cinta di antaranya adalah:

(Bait 4, baris ke-20)

متى كان هذا المخبل مجنون ليلى..

(Bait 4, baris ke-21)

خبيراً بفن الغرام؟

b. Kesedihan

Salah satu bagian dari emosi dalam diri manusia adalah kesedihan. Kerinduan, kehilangan ataupun kematian merupakan hal-hal yang menyebabkan kesedihan. Pada puisi *Anā wa al-Nisā'* karya Nizar Qabbani, beberapa baitnya menggambarkan kesedihan yang dialami oleh penyair atas kesulitan yang dialami dalam hidupnya dengan merepresentasikan suasana, keadaan dan lingkungan

sekitarnya. Ia menggambarkan bahwa dunia tidak ada artinya bila tidak ada perempuan. Seperti yang ditunjukkan oleh data berikut:

(Bait 1, baris ke-1 sampai ke-7)

أريد الذهاب..
إلى زمنٍ سابقٍ لمجيء النساء..
إلى زمنٍ سابقٍ لقدوم البكاء
فلا فيه ألمح وجه امرأه..
ولا فيه أسمع صوت امرأه..
ولا فيه أشنق نفسي بثدي امرأه..
ولا فيه ألعق كالهر ركبة أي امرأه...

c. Kebosanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebosanan adalah hal bosan atau kejemuan. Kebosanan terjadi apabila mengalami suatu kegiatan yang menjemukan. Pada puisi *Anā wa al-Nisā'* karya Nizar Qabbani, ada beberapa bait puisi yang mengandung tema nasionalisme, di antaranya adalah:

(Bait 4, baris ke-10 sampai ke-17)

فإني مللت النبيذ القديم..
الفراش القديم..
البيانو القديم..
الحوار القديم..
وأشعار رامبو..
ولوحات دالي..
وأعين (إلزا)
وعقدة كافكا..

d. Perempuan

Nizar Qabbani sering mengarang puisi bertemakan perempuan. Hal ini bukan tanpa sebab, Nizar Qabbani mengungkapkan bahwa melalui pengalaman hidup yang diderita oleh kakak perempuannya, membuat dirinya banyak menuangkan ide-ide puisi tentang perempuan. Pada puisi *Anā wa al-Nisā'* karya Nizar Qabbani, banyak terdapat bait-bait yang mengandung tema perempuan, di antaranya adalah:

(Bait 1, baris ke-1 sampai ke-7)

أريد الذهاب..
إلى زمنٍ سابقٍ لمجيء النساء..
إلى زمنٍ سابقٍ لقدوم البكاء
فلا فيه ألمح وجه امرأه..
ولا فيه أسمع صوت امرأه..
ولا فيه أشنق نفسي بثدي امرأه..

ولا فيه ألعق كالهر ركبة أي امرأه...

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada puisi *Anā wa al-Nisā'* karya Nizar Qabbani terdapat lafal-lafal yang harus dimaknai dengan makna denotasi dan konotoasi serta terdapat tema-tema yang terkandung di dalamnya. Di antaranya yaitu; Lafal-lafal yang harus dimaknai makna denotasi adalah pada bait pertama dan kedua. Sedangkan lafal-lafal yang harus dimaknai makna konotasi terdapat pada bait ketiga. Sementara tema-tema pada puisi *Anā wa al-Nisā'* karya Nizar Qabbani terdapat pada semua bait. Yaitu tema cinta pada bait keempat, tema kesedihan pada bait pertama, tema kebosanan pada bait keempat, dan tema perempuan pada bait pertama.

Referensi

Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Athaifani, Rasheed Ali Mohammed Saleh, *Reaction Time of Semantic Unrelated Task of Arabic Language Lexical Units: A Congnitive Study* (International Journal of Science and Research: IJSR, 3.12, 2014).

Badawi, M.M., *Kesusastraan Arab Abad 20 Sejarah Dan Kritik* (Cambridge University, 1992).

Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika Aditama, 1999).

Hoed, *Semantik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

Idris, Mardjoko, *Kritik Sastra Arab: Pengertian Sejarah Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Teras, 2009).

Leech, Geoffrey, *Semantics* (Suffolk: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd, 1974).

Pateda, Mansour, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

Maulana Ihsan Ahmad. "Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish." an-Nahdah al-'Arabiyyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 1, 2021.

Munawwar, Fadlil, *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia." Surabaya: Pustaka Progessif, 2007.

Rachmat, Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).

Subroto, Edi, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMU* (Jakarta: Erlangga, 1989).

Suwandi, Sarwiji, *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2011).

Tarigan, Hendry Guntur, *Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 1988).

Yook, Lee Eunkyong, A Connotative Semiological Analysis An Analysis of Koreans' Use of The Acronym IMF as Myth (http://www.ProQuest.net/archive/v67n4p389.pdf)

Zaim, M, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: FBS UNP Press, 2014).

Zuhdy, Halimi, and M. Anwar Masadi, 'Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10.2 (2016), 65 https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS